

Makna Simbolis dan Sosial Budaya dalam Perayaan Megengan di Desa Japan Mojokerto

M. Khoirul Badi'

UIN Sunan Ampel Surabaya

khoirulbadi018@gmail.com

Imam Ibnu Hajar

UIN Surabaya Ampel Surabaya

ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Tradisi Megengan di Desa Japan Mojokerto merupakan tradisi turun-temurun yang memiliki makna sosial dan budaya. Penelitian ini menggali makna simbolis dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap kegiatan Megengan. Megengan juga berarti keselamatan agar tetap terjaga baik dalam menghadapi bulan suci Ramadhan. Dalam artikel ini menggunakan pendekatan Etnografi dan simbolisme, yang dimana pendekatan Etnografi Melalui pengamatan langsung dan partisipasi dalam kegiatan Megengan untuk memahami makna budaya yang mendalam. Sedangkan pendekatan simbolisme untuk menganalisis simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Megengan dan maknanya bagi masyarakat. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode pengumpulan data, wawancara, dan observasi. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa Megengan merupakan perwujudan kosmologi Jawa yang menghubungkan manusia dengan alam semesta dan leluhur. Makna dari tradisi megengan menurut masyarakat desa japan adalah untuk mendoakan arwah para leluhur agar segala dosa diampuni oleh Allah, dan juga ucapan rasa syukur karena masih diberi kesempatan untuk bertemu bulan suci Ramadhan.

Kata Kunci: *Megengan, Makna, dan Sosial Budaya*

PENDAHULUAN

Dalam tradisi Jawa, Megengang merupakan tradisi khas yang memadukan pembahasan tradisi dan hubungan antara masa lalu dan masa kini, dan tradisi tersebut

tidak hanya mencakup kesinambungan masa lalu pada masa kini. Dalam pengertian yang lebih luas, tradisi adalah sekumpulan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun sebenarnya ada saat ini dan belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.

Tradisi mencakup bagaimana masyarakat berperilaku terhadap orang lain dan kelompok lain, bagaimana masyarakat berperilaku terhadap lingkungan, dan bagaimana masyarakat berperilaku terhadap alam lain. Hal ini berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman apabila terjadi pelanggaran dan penyimpangan.

Tradisi atau adat istiadat, dalam arti paling sederhana, adalah sesuatu yang telah diamalkan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang yang memiliki kesamaan, biasanya berasal dari wilayah, budaya, periode waktu, atau agama tertentu. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi, baik tertulis maupun lisan, yang diwariskan secara turun-temurun. karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. sebagaimana tradisi merupakan segala warisan masa lampau dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.

Secara terminologi, kata tradisi mempunyai makna tersembunyi mengenai hubungan antara masa lalu dan masa kini. Ini mengacu pada sesuatu yang diwarisi dari masa lalu yang masih ada dan berfungsi di masa sekarang. Tradisi memberitahu kita bagaimana anggota suatu masyarakat berperilaku, baik dalam kehidupan sekuler maupun dalam hal supranatural atau keagamaan. Oleh karena itu, tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya berasal dari daerah, negara, budaya, kelompok/agama yang sama.(Shufya, 2022)

Aspek tradisi yang paling mendasar adalah informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan. Tanpa ini, tradisi akan hilang. Seperti masyarakat Desa Japan Mojokerto yang terkenal dengan berbagai jenis tradisi dan budaya yang ada didalamnya. Salah satunya tradisi masyarakat Desa Japan yang masih mengakar kuat hingga saat ini dan menjadi rutinitas sehari-hari masyarakat Desa Japan setiap tahunnya. Tradisi sedekah Megengan merupakan

ritual adat masyarakat Desa Japan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat zaman dahulu.

Acara Megengan meliputi kegiatan dimana masyarakat, ustadz, atau orang-orang yang dianggap tokoh dalam masyarakat melantunkan doa bersama – sama. Ritual tradisi megengan yang sudah menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa ini merupakan salah satu jalan dan sebagai simbol rasa syukur kepada Yang Maha Pencipta karena masih dipertemukan dengan bulan ramadhan kembali. Ritual adat Megengan yang sudah menjadi rutinitas sehari-hari masyarakat Jawa ini merupakan salah satu cara sekaligus simbol rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta karena kita masih dipertemukan dengan bulan Ramadhan.(Aprilya, 2019)

Perayaan Megengan, sebuah tradisi yang masih hidup dan berkembang di Desa Japan, Mojokerto, merupakan salah satu contoh nyata kekayaan budaya Indonesia. Perayaan ini tidak hanya sekadar serangkaian kegiatan seremonial, namun sarat dengan makna simbolis dan nilai-nilai sosial budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis yang terkandung dalam berbagai elemen perayaan Megengan, seperti makanan, pakaian, dan ritual-ritual tertentu. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana perayaan Megengan memperkuat nilai-nilai sosial budaya masyarakat Desa Japan, seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan memahami makna dan peran perayaan Megengan, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya di Indonesia, khususnya di wilayah Mojokerto.

PEMBAHASAN

Tradisi Megengan adalah tradisi turun temurun terutama di daerah Jawa. Kata Megeng berasal dari bahasa Jawa, dan berarti menahan. Acara ini dilaksanakan untuk memperingati akan datangnya bulan suci Ramadhan. Ibadah puasa adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam, dan mereka diminta untuk menghindari segala tindakan yang dapat membatalkan puasa. Acara Megengan juga berarti meminta maaf kepada orang lain. Kue apem, makanan tradisional khas Jawa yang biasa disajikan di acara

adat, adalah symbol dari permohonan maaf. Apem dalam acara megengan juga memiliki arti unik, Istilah "apem" berasal dari kata "ngafwan" atau "ngafwun" yang masing-masing memiliki arti "permohonan maaf".

Dalam menggabungkan budaya Islam dan budaya Jawa, Walisongso pada saat itu membuat megengan dengan tujuan islam dapat diterima baik oleh masyarakat jawa dalam penyebarannya. Sunan Kalijaga memulai tradisi ini saat ia berdakwah menyebarkan Islam di Jawa. Pada masa itu, orang Jawa memiliki kebiasaan membawa makanan dan sesajen ke kuburan. Menurut kepercayaan orang Jawa kuno, meletakkan atau meninggalkan makanan dan sesajen di kuburan adalah cara untuk memberikan persembahan kepada para arwah orang-orang yang telah meninggal dunia. Selanjutnya, orang-orang kembali ke kuburan untuk melihat makanan dan benda-benda lain yang diletakkan di sana.(Fauzi, 2022)

Setelah melihat hal itu, Sunan Kalijaga menyatakan bahwa tradisi membawa makanan atau sesajen ke kuburan itu tidak dibenarkan, dan tidak segera menganggap tindakan masyarakat itu sebagai bid'ah atau mengkafirkan. Sunan Kalijaga mengubah kebiasaan megengan tersebut agar sesuai dengan hukum Islam dan agar megengan tetap menjadi tradisi yang terus dipertahankan. Namun, kegiatan tersebut tidak dilakukan di kuburan, tetapi dilakukan dengan membawa makanan dan kue tradisional kepada tetangga atau dibawa ke masjid. Maka dari itu kegiatan dari tradisi megengan sudah jelas yaitu terdapat acara syukuran dengan membawa makanan ke masjid atau musholla untuk makan bersama, dan ziarah ke kuburan tanpa embel-embel lain selain mendoakan arwah.

Di tradisi megengan inilah momentum kita yang tepat untuk bersedekah. Dimana antusiasme masyarakat dalam menyambut bulan Ramadhan yang dilakukan di bulan Sya'ban, dimana perintah yang dianjurkan di bulan Ramadhan juga dianjurkan di bulan Sya'ban seperti puasa, membaca al-Qur'an. Selain mencontohkan perilaku nabi Muhammad yang mudah memaafkan, dalam tradisi ini kita juga diwajibkan untuk bersedekah makanan. Seperti contoh anjuran nabi Muhammad saw yang menyiapkan ketika kita memasak makanan yang berkuah, maka perbanyaklah kuahnya agar dapat disebarkan ke para tetanggamu. Seperti

Rasulullah meminta Abi Dzar untuk memperbanyak membuat kuah agar bisa disebarkan ke tetangganya.(Ridho, 2019)

Tradisi megengan ini juga masih tetap terjaga hingga sekarang terutama pada masyarakat Desa Japan Mojokerto. Pada minggu terakhir bulan Sya'ban, yang terletak di antara dua bulan suci Rajab dan Ramadan, masyarakat desa japan melakukan serangkaian acara terutama megengan untuk menunjukkan rasa syukur karena masih dipertemukan dengan bulan suci Ramadhan. Mereka melakukan acara dengan membuat makanan sendiri dan membagikannya kepada orang-orang di sekitar mereka.

Sebelum perayaan Megengan, masyarakat desa japan akan datang ke makam para sesepuh untuk berdoa dan menabur bunga yang dikenal dengan istilah nyekar. Dengan memaki baju gamis hingga busana muslim, sebagian besar acara ini dihadiri oleh pria maupun wanita dan anak-anak pun turut serta. Acara ini dilaksanakan dengan duduk bersama beralaskan koran di setiap makam keluarga masing-masing. Setelah masyarakat desa japan berkumpul, seorang tokoh agama akan memimpin untuk memulai tradisi megengan. Lantunan tahlil dikumandangkan menggunakan pengeras suara yang dipasang di tepi pemakaman. Dengan khusuk warga mengikuti setiap bacaan tahlil dan di akhiri dengan doa. Acara ini juga biasa disebut dengan tahlil kubro.(Ashar, 2022)

Setelah selesai dengan acara nyekar bersama, masyarakat desa japan melanjutkan sesi acara dengan melaksanakan Megengan di masjid, mushola, langgar, atau play on words dari rumah ke rumah. Kemudian, Megengan dimulai pada waktu petang dengan dihadiri tamu undangan yang bersila di atas tikar dihadapkan dengan ambengan atau biasa disebut sebagai sajian untuk acara Megengan. Ubarampe yang ada di megengan memiliki ciri yaitu makanan kue apem. Kue apem termasuk kedalam makanan tradisional yang masih bertahan hingga kini dan sering digunakan pada acara sakral masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Kue apem sering dijadikan jajanan dalam acara doa-doa pada kematian seseorang atau disebut dengan tahlilan.

Pada tradisi megengan, masyarakat Desa Japan biasanya membawa kue apem yang dimana menurut kepercayaan kue apem tersebut memiliki makna simbolik tersendiri. Masyarakat menyebutnya sebagai kue apem karena diambil dari kata “ngafwan” atau “ngafwun” yang memiliki arti maaf atau permohonan maaf. Kue apem menurut masyarakat sekitar sudah ditemukan sejak zaman dahulu, sehingga masyarakat Desa Japan sekarang melestarikan dan meneruskan budaya tersebut. Kue apem dalam tradisi megengan dinilai sebagai simbol permohonan maaf seseorang kepada sesama manusia khususnya dalam persiapan memasuki bulan suci Ramadhan. Bulan suci Ramadhan dinilai sebagai bulan yang suci dan bulan penuh rahmat bagi umat muslim yang ada diseluruh dunia. Sehingga masyarakat menilai tradisi megengan dijadikan sebagai bersih diri dari dosa-dosa.(Amalia Rohmatin Nazili et al., 2024)

Setiap perayaan tradisi megengan setiap rumah membuat makanan dengan jumlah yang telah disepakati bersama. Makanan tersebut dibawa ke masjid atau musholla pada waktu maghrib. Selanjutnya setelah melangsungkan sholat maghrib, dilaksanakan selamatan untuk mendoakan para leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena masih diberi kesempatan bertemu dengan Ramadhan. Setelah acara selamatan selesai, makanan dibagikan kembali kepada masyarakat sekitar. Kegiatan ini merupakan simbol berbagai kepada sesama masyarakat.(Khasbullah, 2018)

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Japan memperingati tradisi Megengan bukan hanya sebagai perinagatan biasa. Peringatan Megengan sudah dimulai pada zaman Walisongo dan diturunkan ke masyarakat modern dengan diubah dan disesuaikan dengan syariat Islam. Tradisi Megengan dilakukan pada malam terakhir menjelang bulan Ramadhan. Budaya Megengan yang dilakukan sehari atau minggu terakhir sebelum bulan Ramadan dan merupakan cara untuk mendoakan keluarga atau nenek moyang yang telah meninggal.

Kebudayaan Megengan dilakukan sehari sebelum bulan Ramadan, atau pada minggu terakhir bulan Syaban. Budaya Megengan harus dilestarikan karena itu adalah warisan dari nenek moyang dan kekayaan budaya Indonesia. Acara-acara seperti ziarah kubur dan melakukan upacara sebagai cara untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT. Perayaan Megengan memiliki makna simbolik, terutama sebagai cara untuk meminta maaf kepada orang lain karena semakin dekatnya bulan Ramadhan. Pembuatan kue apem dalam nasi berkat untuk acara selamatan menunjukkan permohonan maaf. Masyarakat menganggap kue apem sebagai simbol permohonan maaf kepada sesama.

Berbagi adalah makna simbolik yang kedua dari tradisi megengan. Salah satu karakteristik tradisi megengan memiliki adalah pembuatan nasi berkat untuk dibagikan kepada tetangga dan anggota komunitas sekitar. Tradisi ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada masyarakat atas kesempatan mereka untuk bertemu dengan Bulan Ramadhan. Menurut makna simbolik ketiga, itu berfungsi sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam. Model penyiaran agama Islam berasal dari masa walisongo. Dengan menggabungkan berbagai aspek kebudayaan, para walisongo memperkenalkan agama Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Artikel ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terima kasih untuk kedua orang tua saya yang sudah mendoakan dan mendukung saya sampai sejauh ini, dan kasih sayang mereka yang tiada henti selama saya menempuh pendidikan saat ini.
2. Terima kasih untuk bapak Imam Ibnu Hajar, bapak Wasid, bapak Syamsul Huda yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi selama proses penulisan ini.
3. Secara khusus, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Mely Khuzrotul Merdiana selaku patner dalam penulisan artikel yang telah memberikan

semangat, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta juga memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Rohmatin Nazili, Mulia Putri Khasanah, & Taswirul Afkar. (2024). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan Di Desa Blimbing Sari. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 21–27. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.682>
- Aprilya, K. (2019). *Budaya Megengan dalam Rangka Menyambut Bulan Ramadan di Kecamatan Nguter*. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/98gaw>
- Ashar, S. (2022). Nilai Pendidikan Megengan Sebagai Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 7(1), 39–54. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i1.4845>
- Fauzi, I. (2022). *Tradisi megengan menyambut bulan suci Ramadhan: studi living Quran di Pacar Kembang Langgar Surabaya*. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/54605%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/54605/2/I mam Fauzi_E93218096.pdf
- Khasbullah, W. setiyani. (2018). Perilaku Ritual Keagamaan Komunitas Tlasi 87 dalam Menciptakan Hubungan Harmonis Antar Umat Beragama. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 139–163. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.750>
- Ridho, A. (2019). Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2 Juli-Desember2019), 24–50. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/32/44/134>
- Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 94–102. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3376>